

[Kritik Imam Fakhruddin Ar-Razi kepada Penganut Paham Muktazilah](#)

Ditulis oleh Zia Al-Ayyubi pada Kamis, 01 Oktober 2020



Dunia Islam pernah memiliki sosok tokoh fenomenal, seorang ulama' besar di zamannya, yang bahkan sampai sekarang masih masyhur namanya atas apa yang diberikan lewat karya-karyanya. Adalah Ar-R?zi yang bernama lengkap *Mu?ammad bin 'Umar bin ?usain bin ?asan bin 'Ali Attamim? al-Bakhri Fakhruddin al-R?zi*.

Beliau memiliki banyak gelar seperti: Katib Ar-Ray, Syaikhul Islam, Imam, dan Fakhruddin. Beliau dilahirkan di Ray, yaitu sebuah kota yang terletak disebelah Tenggara Teheran, Iran pada tanggal 15 Ramadhan tahun 544 H/1149 M, kemudian beliau wafat pada bulan syawal, 606 H/1209 M.

Melihat kurun waktu disaat Imam Ar-Razi hidup, dapat ditelusuri bahwa beliau hidup pada zaman Dinasti Abbasiyah. Di mana pada masa tersebut, pengaruh Dinasti Abbasiyah

didominasi oleh bangsa Seljuk. Selama hidupnya, raja-raja [Dinasti Abbasiyah](#) yang berkuasa pada masanya yakni: al-Muqtadi (531-555), al-Mutanjid (555-566), al-Mustadi (566-576), al-Nasir (576-622).

Pada zaman Dinasti Abbasiyah ini, ilmu sangat berkembang pesat. Mulai dari ilmu fiqih, kalam, filsafat, kedokteran, dan sebagainya. Pada zaman ini pula muncul beraliran aliran kalam dan madzhab fiqih. Bahkan, kebanyakan antara satu madzhab kalam dengan madzhab lainnya saling menyerang dan menjatuhkan. Dan untuk menjatuhkan madzhab tersebut salah satu caranya adalah dengan mengarang suatu karya tulisan. Dalam karangan tersebut sering muncul pernyataan-pernyataan pengarang kitab tentang pemikiran *firqah* yang tidak tepat, dan kontradiksi dengan paham atau madzhab apa yang dianutnya.

Baca juga: [Dua Alasan Mengapa Kita Harus Meneladani Gus Dur](#)

Bersamaan dengan fenomena yang terjadi pada saat itu, muncullah sosok *Mu'ammad bin 'Umar bin 'usain bin 'asan bin 'Ali Attamim' al-Bakhri al-R'zi*, atau yang sering disebut dengan Imam Fakhruddin Ar-Razi dengan kitab karangannya *Tafsir Al-Kabir wa Mafatihul Ghoib*.

Kitab tafsir Al-Qur'an milik Fakhruddin Ar-Razi ini ditulis sebagai bentuk respon atau tanggapan terhadap tafsir ideologis karangan Zamakhsyari (Kitab Tafsir al-Kasyaf). Imam Fakhruddin al-Razi sendiri sebagai sosok yang beraliran Asy'ariyah, berusaha mempertahankan alirannya dengan argumen-argumen yang dilukiskannya dalam kitab tafsirnya dengan maksud untuk membangun argumen yang dianggapnya benar.

Dalam salah satu lembaran *muqaddimah* kitab tafsirnya, Imam Ar-Razi menyebutkan *Qaumun min ahli al-jahl wa al-ghaiy wa al-'inad* (golongan yang bodoh yang buruk, yang jelek). Ungkapan tersebut dimaksudkan atau ditujukan kepada golongan Mu'tazilah. Ini dapat dibuktikan dalam salah satu penjelasannya pada ayat-ayat *mutasyabihat*, lebih tepatnya ayat *fawatihus suwar*, Adalah golongan muktaẓilah yang mengingkari ayat-ayat *mutasyabihat*, seperti “*Alif Lam Min*, dan *fawatihussuwar* lainnya”.

Ketika corak penafsiran Ar-Razi adalah dengan mengutarakan pendapat-pendapat *mufasssir* atau golongan lain, tapi ternyata kenyataannya bahwa Ar-Razi ketika mengutarakan pendapat dari golongan *mutakalimin* tentang ayat *mutasyabihat*, Ar-Razi menuliskan bahwasanya “*Mutakallimin* (Muktaẓilah) tidak menyetujui *qoul* (menafsirkan ayat

mutasyabihat) ini”.

Baca juga: Syekh Nawawi Al-Bantani, Pendidik Ratusan Ulama di Nusantara

Lanjutnya, mereka (golongan muktazilah) ini tidak memperkenankan untuk menjelaskan makna dalam Al-Qur'an yang tidak dapat dipahami oleh makhluk, karena menjelaskan tafsir haruslah yang dapat dijelaskan dengan ayat, riwayat, dan akal.

Selain itu, Imam Ar-Razi menegaskan bahwa dirinya adalah penganut paham Asy'ariyah *cum* Syafi'iyah. Pada persoalan madzhab fiqih, ia menuliskan dalam kitabnya, yakni beliau menulis *bismillahirrahmanirrahim* sebagai salah satu ayat dari surat Al-Fatihah. Beliau juga menulis *bismillahirrahmanirrahim* pada awal surat lain, terkecuali surat At-Taubah. Dan yang dituliskannya pada awal surat lain selain surat Al-Fatihah dan At-Taubah adalah dengan tanpa memberi tanda ayat setelahnya. Ini sebagai penegasan bahwa *bismillahirrahmanirrahim* adalah salah satu ayat yang menjadi bagian dari surat Al-Fatihah.

Lewat karya tafsirnya yang monumental tersebut, layaknya generasi umat Islam saat ini kembali tergugah akan betapa pentingnya mempelajari dan mengkaji Al-Qur'an. Generasi emas saat Islam menguasai dunia dengan ilmu dan pengetahuan, mungkin dapat terulang kembali jika kita tergugah akan betapa pentingnya ilmu dan pengetahuan. Bukan isapan jempol belaka, melihat residual sejarah yang terjadi, bangsa yang kuat dan menguasai dunia adalah bangsa yang menguasai ilmu dan pengetahuan. *Wallahu A'lam.*